



Implementasi Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas (SMA)

Eka Dudy Meinura ✉, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

✉ ekadudy12345@gmail.com

Abstract: In the context of Islamic religious education, there are some that are vertical and some that are horizontal. The creation of a vertical religious atmosphere can be realized in worship activities. Meanwhile, the creation of a horizontal religious atmosphere places the school as a social institution, which, when viewed from the structure of the relationship between humans, can be classified. The form of business carried out by schools in improving the religious attitudes of students is to carry out Islamic activities. This research method uses literature review research. The research method is literature review or literature study, which contains theories relevant to research problems. The instrument used is descriptive analysis. Based on the findings of the analysis from the literature review, the author will review this paper in the form of an article with a detailed discussion of the Implementation of High School Students' Religious Development. Implementation of the diversity of high school students is an effort carried out systematically in the form of guidance, providing information, supervision and also control to improve the quality of students, especially in terms of religion in creating mental attitudes and developing positive potential so that there is good diversity in students.

Keywords: Character Development, Characteristics, Components, Factors, Development of religious attitudes.

Abstrak: Keberagamaan dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal dan ada yang bersifat horizontal. Penciptaan suasana keberagamaan yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam kegiatan beribadah. Sedangkan penciptaan suasana keberagamaan yang bersifat horizontal lebih mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antara manusianya dapat diklasifikasikan. Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan sikap keberagamaan peserta didik adalah dengan melaksanakan kegiatan keislaman. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka. Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah – masalah penelitian. Instrumen yang digunakan adalah deskriptif analisis. Berdasarkan temuan analisis dari kajian pustaka, maka penulis akan mengkaji dalam tulisan ini dalam bentuk artikel dengan pembahasan secara rinci tentang Implementasi Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas (SMA). Implementasi keberagamaan peserta didik SMA adalah usaha yang dilaksanakan secara sistematis berupa bimbingan, pemberian informasi, pengawasan dan juga pengendalian untuk peningkatan kualitas peserta didik, khususnya dalam hal keagamaan dalam menciptakan sikap mental dan pengembangan potensi yang positif sehingga keberagamaan yang baik pada diri peserta didik.

Kata kunci: Pembentukan karakter, Karakteristik, Komponen, Faktor, Perkembangan sikap keberagamaan.

Received 5 November 2022; **Accepted** 12 November 2022; **Published** 20 November 2022

Citation: Meinura, E.D. (2022). Implementasi Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2 (04), 591-600.



Copyright ©2022 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini masalah dekadensi moral semakin meningkat, nilai-nilai moral yang negatif sangat mudah mempengaruhi peserta didik baik melalui media cetak maupun elektronik, dan juga media online. Masalah dekadensi moral itu nyata di sekitar kita seperti tauran antar geng, tauran antar sekolah, mengkonsumsi miras atau narkoba, pemerkosaan, seks bebas, pencabulan, pencurian dan lain-lain. Masalah-masalah di atas membuat kita sebagai insan pendidik perihatin dengan masalah ini (Sarwono, 2003).

Banyaknya perilaku menyimpang peserta didik dan remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Rendahnya kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku peserta didik, namun peran PAI harus menjadi agent of change dalam mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menjalin kerjasama dengan sekolah (Sarwono 2003) untuk mengembangkan budaya relegius di sekolah. Dalam hal ini perlu adanya kejasama antara guru-guru dan pihak sekolah yang lain. Alasan mengapa hal ini sangat penting karena ketika guru matematika merasa hanya bertanggungjawab membina kemampuan berfikir, dan guru bidang studi olahraga dan kesehatan hanya merasa wajib membina kesehatan dan kekuatan fisik peserta didik dan guru agama merasa wajib menanamkan iman maka akibatnya pribadi peserta didik seolah-olah dapat dibagi-bagi secara tegas. Padahal pembentukan itu adalah pembentukan kepribadian yang mengandung tiga aspek besar, suatu pembentukan yang tidak saling terlepas satu dengan yang lainnya (Tafsir, 2004).

Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan sikap keberagamaan peserta didik adalah dengan melaksanakan kegiatan keislaman (Iwan Setiawan, 2020). Kegiatan keislaman merupakan salah satu dari kegiatan yang berbasiskan agama. Dalam kegiatan ini terdapat program-program yang diusahakan dapat menciptakan dan membangun sikap keberagamaan peserta didik. Program-program dalam kegiatan keislaman yang diharapkan dapat membangun keberagaman peserta didik telah dilaksanakan oleh sekolah menengah atas (SMA).

Menurut Muhaimin dkk (2001) keberagamaan dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal dan ada yang bersifat horizontal. Penciptaan suasana keberagamaan yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam kegiatan shalat berjamaah, puasa senin kamis, doa bersama ketika akan telah meraih kesuksesan tertentu, menegakan komitmen dan loyalitas moral di sekolah dan lain-lain. Sedangkan penciptaan suasana keberagamaan yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antara manusianya dapat diklasifikasikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan mengkaji dalam tulisan ini dalam bentuk artikel, yaitu tentang "Implementasi Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas (SMA)".

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian pustaka. Instrumen yang digunakan adalah deskriptif analisis. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian (Sujarweni, 2014). Adapun pengumpulan data diperoleh dari sumber data primer (sumber yang memberikan data yang secara langsung dari penulis atau sebagai sumber asli) dan data sekunder (sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer). Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-

literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

HASIL PENELITIAN

Keberagamaan dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal dan ada yang bersifat horizontal. Penciptaan suasana keberagamaan yang bersifat vertikal adalah langsung interaksi dengan Pencipta. Sedangkan penciptaan suasana keberagamaan yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antara manusianya dapat diklasifikasikan.

TABEL 1. Sikap keberagamaan dalam konteks pendidikan

	Vertikal	Horizontal
Keberagamaan dalam konteks pendidikan	- Shalat berjamaah	- Menghormati guru
	- Puasa sunnah	- Menghargai teman
	- Sedekah	- Saling membantu
	- Do'a bersama	

Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan sikap keberagamaan peserta didik adalah dengan melaksanakan kegiatan keislaman (Iwan Setiawan, 2020).

Keberagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh (Q.S. al-Baqarah [2]: 208). Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lainnya yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak oleh mata, tetapi juga yang tidak tampak dan terjadi dalam hati (Muhaimin, 2001).

Keberagamaan dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Keberagamaan juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *religiosity* dari akar kata *religy* yang berarti agama. *Religiosity* merupakan bentuk kata dari kata *religios* yang berarti beragama, beriman. Rahmat (1989) mendefinisikan keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada *Nash*. Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.

Implementasi keberagamaan peserta didik SMA yang dimaksudkan di sini adalah usaha yang dilaksanakan secara sistematis berupa bimbingan, pemberian informasi, pengawasan dan juga pengendalian untuk peningkatan kualitas peserta didik, khususnya dalam hal keagamaan dalam menciptakan sikap mental dan pengembangan potensi yang positif sehingga keberagamaan yang baik pada diri peserta didik (Najmudin, 2020).

Sikap keberagamaan bukan merupakan bawaan, melainkan bentukan setelah individu lahir. Pembentukan sikap keberagamaan harus dimulai sejak dini. Sebab, pada masa awal merupakan masa yang sangat penting. Menurut Sigmund Freud, masa-masa awal merupakan masa pembentukan dasar-dasar sikap, kebiasaan, kepribadian dan tingkah laku. Apabila pada dasar-dasar sikap, kebiasaan, kepribadian dan tingkah laku sudah terbentuk pada masa-masa awal dengan baik, maka akan mempermudah perkembangan untuk masa-masa selanjutnya (Santrock, 2004).

Berdasarkan temuan analisis dari kajian pustaka, maka penulis akan mengkaji dalam tulisan ini dalam bentuk artikel dengan pembahasan secara rinci tentang Implementasi Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas (SMA). Diantara pembahasannya yaitu, kegiatan keberagamaan, pembentukan karakter, karakteritik dan cara pengukuran sikap keberagamaan, komponen dan bentuk-bentuk

sikap keberagamaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan peserta didik di sekolah menengah atas (SMA).

PEMBAHASAN

Kegiatan Keberagamaan Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia (Soekanto, 2000). Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah atau di masjid sekolah, nantinya dapat menimbulkan rasa ketertarikan peserta didik yang aktif di dalamnya (Zakaria Drajat, 64).

Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani atau keaktifan raga dan keaktifan jiwa. Dalam kenyataannya kedua hal itu bekerjanya tak dapat dipisahkan. Misalnya orang yang sedang berfikir memikirkan adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti bahwa dalam proses memikirkan itu raganya pasif sama sekali. Paling sedikitnya bagian raga yang dipergunakan selalu untuk memikirkan yaitu otak tentu juga ikut dalam bekerja. Al-qur'an mengemukakan ada dampak positif dari kegiatan berupa partisipasi aktif. Q.S. At-Tin ayat 6. *"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka pahala yang tidak terhingga."* (Ramayulis, 2002).

Kegiatan-kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah diantaranya ialah:

1. Visual activities seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.
2. Listening activities seperti mendengarkan uraian, percakapan, pidato, ceramah dan sebagainya.
3. Mental activities seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan dan sebagainya.
4. Emotional activities seperti menaruh minat, gembira, berani, gugup, kagum dan sebagainya (Usman, 2010).

Kestabilan pribadi hanya akan tercipta bila mana adanya keseimbangan antara pengetahuan umum yang dimiliki dengan pengetahuan agama. Oleh karena itu pendidikan agama bagi anak-anak harus dibina sejak dini (Arifin, 1989). Hal itu dapat dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dan serius akan mampu memunculkan motivasi belajar agama yang tinggi bagi siswa baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksud sudah tidak asing lagi bagi peserta didik, karena dari awal memang telah ditanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut kepada mereka (Sukanto, 1989).

Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas (SMA)

1. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *Character*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak (Fitri, 2012). Sedangkan menurut terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas kelompok orang. Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan (Raharjo, 2010).

Dalam Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (Agus Zainul Fitri, 2014). Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya untuk penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang membentuk jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi kepada Tuhan-Nya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

2. Tujuan Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab (Fitri, 2012). Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan karakter antara lain: Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, membangun peserta didik yang berkarakter pancasila dan religius serta memiliki tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Kemendiknas, 2010).

3. Nilai-Nilai Karakter

Dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh diknas terdapat 18 nilai pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut diknas adalah: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2010).

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Quran

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah 261-267 terdiri dari empat nilai yaitu: Karakter terkait dengan tuhan yang maha esa, karakter terkait dengan diri sendiri, karakter terkait dengan sesama manusia, dan karakter peduli sosial (Azzet, 2013).

5. Proses Terbentuknya Karakter

Ada beberapa proses dalam membentuk karakter baik agar pendidikan karakter yang berjalan sesuai dengan sasaran, yaitu menggunakan pemahaman, menggunakan pembiasaan dan menggunakan keteladanan.

Karakteristik dan Cara Pengukuran Sikap Keberagamaan Peserta Didik (SMA)

Sikap keberagamaan dapat berbentuk tanggapan atau perasaan. Sikap keberagamaan biasanya diiringi dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya.

W. A. Gerungan menjelaskan bahwa, sikap atau attitude memiliki beberapa ciri (Gerungan, 2009), yaitu:

1. Sikap bukan merupakan bawaan, melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan individu dalam hubungannya dengan objek tersebut.
2. Sikap dapat dipelajari dan dapat berubah-ubah.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek.
4. Sikap dapat berkaitan dengan satu objek dan dapat juga berkaitan dengan beberapa objek.
5. Sikap memunculkan dorongan dan perasaan.

Sikap keberagamaan berbeda dengan pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh seseorang. Pengetahuan keberagamaan belum akan menjadi suatu penggerak, sebagaimana pada sikap keberagamaan. Pengetahuan keberagamaan baru akan menjadi suatu sikap keberagamaan, jika disertai dengan kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan keberagamaan yang dimiliki. Misalnya: Orang mempunyai pengetahuan bahwa kebersihan sangat bermanfaat bagi kehidupan. Pengetahuan tersebut sudah menjadi sikap jika dalam keseharian selalu mengamalkan hidup bersih. Namun apabila orang tadi tetap senang hidup kotor maka hal tersebut belum dikatakan sebagai sikap.

Sikap keberagamaan memiliki segi motivasi, berarti sikap keberagamaan senantiasa mendorong untuk bergerak dan berusaha untuk mencapai suatu tujuan. Sikap keberagamaan dapat berupa suatu pengetahuan yang diikuti dengan kesediaan dan kecenderungan bertindak laku sesuai pengetahuannya itu. Sikap keberagamaan tidak sama dengan kebiasaan tingkah laku beragama. Kebiasaan tingkah laku beragama hanya

merupakan tingkah laku yang otomatis dengan tujuan untuk mempermudah hidup (Sutarto, 2018).

Memahami sikap keberagamaan seseorang harus disesuaikan dengan karakteristik sikap keberagamaan yang dimilikinya. Sikap keberagamaan pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*. Maksudnya adalah konsep-konsep keagamaan pada anak sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berasal dari luar dirinya (Ramayulis, 2011). Anak-anak cenderung mengikuti apa yang diajarkan dan dikerjakan oleh orang-orang yang ada di sekelilingnya. Orang dewasa terutama orang tua sangat berperan dalam membentuk konsep keberagamaan pada anak. Anak-anak sangat mudah menerima ajaran dari orang dewasa walaupun ajaran itu belum disadari sepenuhnya tujuan dan manfaat dari ajaran tersebut.

Sikap keberagamaan remaja berbeda dengan anak-anak. Zaikah Darajat mengemukakan beberapa karakteristik sikap keberagamaan remaja, yaitu:

a. Kepercayaan turut-turutan

Kebanyakan remaja menjalankan ajaran agama disebabkan karena faktor lingkungan. Orang tuanya, teman-temannya dan masyarakat sekelilingnya percaya dan rajin beribadah, maka remaja ikut percaya dan melaksanakan ibadah. Remaja cenderung mengikuti suasana lingkungan yang ada di tempat tinggalnya. Sikap keberagamaan seperti ini disebut percaya turut-turutan.

b. Percaya dengan kesadaran

Remaja berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Sikap keberagamaan remaja juga berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak menuju pada masa kemantapan beragama. Oleh karena itu remaja mulai untuk menemukan pengalaman dan penghayatan terhadap ajaran agama yang diyakininya.

c. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Keraguan dalam beragama remaja dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Keraguan karena adanya guncangan yang disebabkan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya. Guncangan seperti ini wajar dialami oleh setiap remaja.
- 2) Keraguan karena apa yang dimiliki tidak sesuai dengan kenyataan yang dialaminya. Misalnya ketika masa anak-anak ditanamkan agar berakhlak dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama, tetapi kenyataan menunjukkan banyak terjadi kemerosotan moral di lingkungan masyarakat.

d. Tidak percaya sama sekali atau cenderung pada atheis

Keraguan beragama pada remaja bila sudah memuncak dan tidak bisa di atasi, maka akan menimbulkan kebingungan pada remaja, bahkan dapat menimbulkan kebimbangan dan keingkaran remaja pada agama. Hal ini sesungguhnya bukan berarti bimbang dan ingkar yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai salah satu bentuk atau cara untuk menyampaikan protes terhadap ajaran agama yang diyakini selama ini tidak sesuai dengan kenyataan atau yang diharapkan, seperti karena kecewa, sakit hati, menderita yang bertumpuk tumpuk dan sebagainya, sehingga berputus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan. Keadaan seperti ini bila dibiarkan akan muncul rasa benci dan enggan menjalankan ajaran agama yang selama ini diyakininya (Zakiah Darajat, 2003).

Komponen-Komponen dan Bentuk-Bentuk Sikap Keberagamaan

Sikap memiliki beberapa komponen. Menurut Travers, Gagne dan Cronbach sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi, menjelaskan bahwa sikap memiliki tiga komponen (Ahmadi, 1991), yaitu :

1. Komponen kognitif. Komponen ini menyangkut semua pengetahuan, pikiran dan keyakinan yang dimiliki diperoleh melalui berbagai informasi terkait suatu objek.
2. Komponen afektif, yaitu segala sesuatu yang terkait emosi individu terhadap suatu objek. Emosi ini biasanya diiringi dengan rasa suka atau tidak suka, senang atau tidak senang dan sebagainya.
3. Komponen behavior atau konatif, yaitu komponen yang melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap suatu objek.

Komponen behavior atau konatif sangat dipengaruhi oleh komponen kognitif. Komponen behavior atau konatif terkait dengan kecenderungan untuk melakukan sesuatu. Dalam literatur lain komponen behavior disebut juga dengan *action tendency*. Sikap positif individu terhadap suatu objek akan memicu munculnya perbuatan untuk membantu, memperhatikan, dan berbuat sesuatu yang menguntungkan terhadap suatu objek. Sebaliknya, sikap negatif terhadap suatu objek akan memunculkan perbuatan untuk mengancam, mencela, menyerang bahkan membinasakan objek tersebut.

Allport menyatakan bahwa ada dua macam sikap keberagamaan seseorang, yaitu: Pertama, sikap keberagamaan yang ekstrinsik. Sikap keberagamaan ekstrinsik, memandang agama sebagai *something to use but not to live* (Crapps, 1993). Artinya agama dipandang sebagai untuk mencapai sesuatu dan bukan untuk kehidupan. Agama hanya digunakan sebagai alat untuk mencapai motif tertentu, seperti ingin dipuji, ingin dihormati, ingin dihargai, untuk mendapatkan kedudukan, jabatan dan sebagainya. Orang yang memiliki sikap keberagamaan seperti ini, biasanya dalam beragama hanya melaksanakan bentuk luar dari ajaran agama saja. Shalat, puasa, zakat dan haji dikerjakan, tapi pesan moral dari ibadah yang dikerjakan tidak diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Ibadah dikerjakan, tetapi perbuatan maksiat tetap juga dilaksanakan.

Sikap keberagamaan seperti ini menurut Allport, tidak akan pernah melahirkan pribadi-pribadi yang terpuji akhlaknya maupun masyarakat yang penuh dengan cinta damai, bahkan sebaliknya hanya akan melahirkan pribadi-pribadi yang tercela dan masyarakat yang penuh dengan kebencian dan iri hati. Susah melihat saudaranya senang dan senang melihat saudaranya susah. Sikap keberagamaan seperti ini, boleh jadi merupakan salah satu jawaban dari pertanyaan “Mengapa Bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim justru belum mampu menempatkan bangsa ini menjadi yang bebas dari korupsi?”. Suap-menyuap, korupsi, kolusi, dan nepotisme sudah menjadi budaya bangsa ini, serta dekadensi moral yang terus semakin memprihatinkan dan membuat bangsa ini semakin terpuruk. Mungkin ini semua dikarenakan karena mayoritas penduduk muslim di negeri ini masih memiliki sikap keberagamaan secara ekstrinsik.

Kedua, sikap keberagamaan instrinsik. Sikap keberagamaan instrinsik artinya memandang agama sebagai kekuatan yang mengontrol kehidupan (Crapps, 1993). Agama merupakan sekumpulan prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan seseorang dalam semua bentuk interaksi. Singkatnya, agama dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupannya. Shalat, puasa, membayar zakat, dan haji dilaksanakan. Begitu juga dengan sikap dan perbuatan sehari-harinya mencerminkan kepribadian orang yang shalat. Tindak-tanduknya dalam berinteraksi selalu berpedoman kepada agamanya. Tujuan puasa untuk membentuk insan yang bertaqwa terapkan dalam kehidupannya.

Pribadinya selalu menginginkan maju dan tumbuh bersama di bawah naungan ridha Allah SWT. Senang melihat saudaranya senang dan ikut susah melihat saudaranya susah. Sikap beragama seperti inilah menurut Allport yang akan mampu mewujudkan pribadi-pribadi yang terpuji akhlaknya dan masyarakat yang penuh dengan kedamaian, kasih sayang, pada gilirannya akan mewujudkan *baladun thayyibatun warobbun ghafur*.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Keberagamaan

Sikap yang dimiliki oleh seseorang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut terlihat baik dari segi jenisnya maupun dari segi kualitasnya. Perbedaan sikap yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah keadaan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, kebudayaan, nilai, agama, adat-istiadat dan sebagainya. Secara garis besar Abu Ahmadi menjelaskan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor internal.

Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam pribadi individu. Faktor berperan sebagai selectivity, menyeleksi dan mengolah atau menganalisis berbagai pengaruh yang datang dari luar diri individu. Penetapan pilihan biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap yang ada di dalam diri individu. Motif dan sikap di dalam diri individu erat kaitannya dengan minat dan perhatiannya. Menurut Ellis sebagaimana

dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, faktor internal yang sangat mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu rangsangan selain faktor minat dan perhatian adalah kematangan atau maturation dan keadaan fisik individu (Purwanto, 2004).

2. Faktor eksternal.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar dari individu. Faktor ini berupa interaksi sosial baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok (Ahmadi, 1991). Mislanya antara individu dengan individu lain (dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat), intraksi individu dengan hasil kebudayaan dan sebagainya.

Sherif sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi menjelaskan bahwa sikap dapat dirubah dan dibentuk. Perubahan dan pembentukan sikap akan terjadi jika terdapat hubungan timbal balik dan komunikasi secara langsung antar manusia.³⁴ Dengan kata lain pembentukan dan perubahan sikap terjadi tidak dengan sendirinya. Setidaknya ada tiga hal penting yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap individu, yaitu keluarga, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, organisasi kerja dan sebagainya, kelompok sebaya, dan media massa.

Menurut Stephen R. Covey (dalam Muhammad Ali) ada tiga teori yang terkait dengan pembentukan dan perubahan sikap, yaitu:

1. Teori *determinisme genetic*

Teori ini berpandangan bahwa sikap individu diwariskan secara turun temurun dari nenek moyangnya (Ali, 2008). Jika kakek-nenek seorang punya sikap mudah marah, maka seseorang itu akan memiliki sikap mudah marah juga. Pewarisan sikap seperti ini diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2. Teori *determinasi psikis*

Teori ini berpandangan bahwa sikap yang dimiliki oleh individu sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Ali, 2008). Pola asuh orang tua yang diterima individu pada masa kanak-kanak membentuk pola dasar kepribadian dan karakter individu termasuk di dalamnya pembentukan sikap individu.

3. Teori *determinisme lingkungan*

Teori ini berpendapat bahwa pembentukan dan perkembangan sikap individu sangat dipengaruhi oleh perlakuan lingkungan terhadap individu tersebut (Ali, 2008). Perlakuan orang tua, saudara, guru, teman sebaya, atasan atau pimpinan, pasangan, situasi ekonomi, atau kebijakan-kebijakan pemerintah, semuanya turut membentuk dan mempengaruhi perkembangan sikap setiap individu.

Perkembangan Sikap Keberagamaan

Perkembangan sikap keberagamaan setiap individu berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi akibat adanya perbedaan usia dan berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor dari dalam diri individu maupun faktor dari luar diri individu.

Perkembangan sikap keberagamaan pada tingkat individu ini ditandai dengan adanya kepekaan emosi. Kepekaan emosi ini selanjutnya akan melahirkan konsep keagamaan yang bersifat individualistis. Sikap keberagamaan pada tingkat ini dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan (Ramayulis, 2011), yaitu:

1. Sikap keberagamaan konvensional dan konservatif. Pembentukan sikap keberagamaan konvensional dan konservatif dipengaruhi oleh sebagian kecil fantasi dan pengaruh dari luar dirinya.
2. Sikap keberagamaan murni yang dinyatakan melalui tanggapan dan pendapat yang bersifat personal.
3. Sikap keberagamaan humanistik. Pada tingkat ini agama sudah dijadikan sebagai etos humanistik dalam kehidupannya.

Menurut Piaget, pada usia remaja dan dewasa individu berada pada fase perkembangan operasional formal. Pada fase ini individu sudah dapat berpikir abstrak, logis dan idealis. Pada usia remaja dan dewasa individu sudah mampu memahami ajaran-ajaran agama yang bersifat abstrak, mengkaji secara logis dan sistematis, serta mengamalkan nilai-nilai agama yang logis dan realistis.

Di sisi lain, manusia dilahirkan ke muka bumi dilengkapi dengan potensi atau fitrah keberagamaan. Potensi atau fitrah keberagamaan ini berupa dorongan untuk mengabdikan diri kepada sang khalik. Dalam istilah lain dorongan keberagamaan tersebut dikenal dengan istilah hidayat *al-diniyyat* yang berupa potensi keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia untuk dapat dikembangkan. Dengan adanya potensi ini adalah makhluk beragama (Rahmad, 2001).

SIMPULAN

Implementasi keberagamaan peserta didik SMA adalah usaha yang dilaksanakan secara sistematis berupa bimbingan, pemberian informasi, pengawasan dan juga pengendalian untuk peningkatan kualitas peserta didik, khususnya dalam hal keagamaan dalam menciptakan sikap mental dan pengembangan potensi yang positif sehingga keberagamaan yang baik pada diri peserta didik.

Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan internal individu yang menyebabkan munculnya kesiapan individu untuk merespon atau bertindak sesuai dengan ajaran agama. Sikap keberagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Sikap keberagamaan terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan dan sosial, misalnya interaksi individu dengan hasil kebudayaan, orang tua, guru, teman sebaya, orang tertentu, masyarakat dan sebagainya. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan sikap keberagamaan setiap individu.

Karakteristik dan perkembangan sikap keberagamaan individu berbedabeda, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan. Sikap keberagamaan yang dimiliki oleh individu terbentuk melalui tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara, yaitu : Pertama, internalisasi nilai-nilai keislaman melalui keteladana, sugesti dan koreksi, dan dorongan sosial. Kedua, menciptakan lingkungan religius baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmadi, A. (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Renika Cipta.
2. Ali, M. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
3. Arifin. (1989). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
4. Azzet, A. M. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
5. Crapps, R. W. (1993). *Dialog Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Kasinus.
6. Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Bilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
7. Gerungan, W. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
8. Iwan Setiawan, A. S. (2020). "Implementasi Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Cipanas dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 09, No. 01, 23.
9. Kemendikans. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk*. Jakarta.
10. Muhaimin, S. &. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam; upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
11. Najmudin, D. (2020). "Implementasi Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik". *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, Vol. 02, No. 01, 63.
12. Purwanto, M. N. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

13. Rahmad, J. (2001). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
14. Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
15. Ramayulis. (2011). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
16. Santrock. (2004). *Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
17. Sarwono. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
18. Soekanto, S. (2000). *Kamus Sosiolog*. Jakarta: Raja wali Press.
19. Sukanto, S. (1989). *Kamus Sosiolog*. Jakarta: Rajawali Press.
20. Sutarto. (2018). "Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik". *ISLAMIC COUNSELING : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 2, No. 1, 27*.
21. Tafsir, A. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
22. Usman. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
23. Zakiah Darajat. (2003). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

PROFIL SINGKAT

Eka Dudy Meinura adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, pascasarjana, Universitas Sunan Gunung Djati Bandung. Ia juga merupakan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Bandung.